

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24-25 Juli 2017 dengan responden remaja laki-laki kelas X sebanyak 30 responden di SMK Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta yang terletak di Jl. Jae Sumantoro, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kecamatan Godean berada sekitar 10 km barat daya dari Kabupaten Sleman.

SMK Negeri 2 Godean merupakan sekolah menengah kejuruan yang terdiri dari 2 jurusan yaitu Jasa Boga dan Busana Butik. Fasilitas pendukung yang dimiliki oleh SMK Negeri 2 Godean diantaranya Ruang Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Godean, 17 Ruang Kelas yang dilengkapi dengan komputer dan LCD Proyektor, Ruang Perpustakaan, Ruang Praktik, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang BK, Musholah, Lapangan Olahraga, Kantin, serta Tempat parkir guru dan siswa.

Lokasi SMK Negeri 2 Godean cukup dekat dengan sumber informasi seperti media massa, media elektronik, internet dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam. Pengetahuan tentang dampak masturbasi belum pernah diperoleh dari Bimbingan Konseling (BK) dan di SMK Negeri 2 Godean pernah ada penyuluhan tentang kesehatan reproduksi tetapi bukan masturbasi.

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Kelas X Berdasarkan Umur

No	Umur	F	Persentase (%)
1	13-15	13	43,3
2	16-19	17	56,7
Jumlah		30	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16-19 tahun sebanyak 17 orang (56,7%), berusia 13-15 tahun sebanyak 13 orang (43,3%).

3. Analisis Univariat

- a. Tingkat pengetahuan tentang dampak masturbasi

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan
Tentang Dampak Masturbasi Bagi Kesehatan Pada Remaja
Laki-Laki Kelas X Di SMK Negeri 2 Godean
Sleman Yogyakarta Tahun 2017

No	Pengetahuan	F	Persentase (%)
1	Baik	9	30,0
2	Cukup	17	56,7
3	Kurang	4	13,3
	Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 17 siswa (56,7%).

- b. Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Fisik Masturbasi

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Laki-Laki Tentang
Dampak Fisik Masturbasi di SMK N 2 Godean

No	Pengetahuan	F	Persentase (%)
1	Baik	8	26,7
2	Cukup	15	50,0
3	Kurang	7	23,3
	Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 siswa (50%).

c. Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Psikologis Masturbasi

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Laki-laki Tentang Dampak Psikologis Masturbasi di SMK N 2 Godean

No	Pengetahuan	F	Persentase (%)
1	Baik	14	46,7
2	Cukup	13	43,3
3	Kurang	3	10,0
	Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 14 siswa (46,7%).

d. Tabulasi silang karakteristik responden

Berikut adalah hasil tabulasi silang karakteristik responden tentang dampak masturbasi bagi kesehatan pada remaja laki-laki kelas X :

Tabel 4.5

	Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Masturbasi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Umur	13-15	5 (16,7%)	7 (23,3%)	2 (6,7%)	14 (46,7%)			
	16-19	4 (13,3%)	10 (33,3%)	2 (6,7%)	16 (53,3%)			
	Total	9 (30,0%)	17 (56,7%)	4 (13,3%)	30 (100%)			

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Masturbasi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan remaja laki-laki kelas X di SMK Negeri 2 Godean tentang dampak masturbasi bagi kesehatan adalah kategori cukup sebanyak 17 orang (56,7%). Pengetahuan remaja laki-laki yang cukup dikarenakan kurang memiliki rasa ingin tahu, selain itu pengetahuan remaja laki-laki yang cukup tentang dampak masturbasi bagi kesehatan dipengaruhi oleh faktor usia remaja laki-laki yang sebagian besar sudah pada masa remaja lanjut yaitu dengan usia 16-19 tahun sebanyak 17 orang (56,7%). Secara umum siswa belum memiliki pengetahuan yang baik berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang dampak masturbasi atau onani, mereka hanya mengetahui masturbasi atau onani dilakukan dengan mengeluarkan air mani oleh tangan untuk mencapai orgasme atau kepuasan seksual. Menurut Budiman dan Riyanto (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin membaik.

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Fisik Masturbasi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja laki-laki kelas X tentang dampak fisik masturbasi di SMK Negeri 2 Godean dalam kategori cukup sebanyak 15 orang (50%). Pengetahuan remaja laki-laki tentang dampak fisik masturbasi dalam kategori cukup bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan setempat, teman bergaul dan kurangnya informasi tentang seks dari orang tua. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dina Wahyu Ardiani (2009) dengan judul Perilaku Masturbasi Pada Remaja Laki-laki Ditinjau Dari minat Terhadap Informasi Tentang Seksualitas mendapatkan hasil sebesar 26,3% yang ada pada kategori cukup sedang dan 74,7% disebabkan oleh beberapa faktor lainnya seperti kurangnya informasi mengenai seks dari orang tua,

hilangnya nilai-nilai moral yang dianut. Sebagian besar pria yang melakukan masturbasi cenderung melakukannya lebih sering dibandingkan wanita. Penyebab anak laki-laki lebih cenderung melakukan masturbasi antara lain nafsu laki-laki yang gampang melonjak. Remaja laki-laki berfikir melakukan onani hanya untuk memuaskan kepuasan seksual tanpa berfikir dampak dari onani. Dampak onani atau masturbasi dari segi fisik yaitu masturbasi biasanya menyebabkan kelelahan pada individu karena masturbasi pada umumnya dilakukan tergesa-gesa untuk mencapai ejakulasi, penggunaan alat bantu secara berlebihan dan tidak tepat dapat menimbulkan luka atau infeksi pada alat kelamin, masturbasi secara tidak tepat dan tidak terkontrol dapat merusak selaput darah (keperawanan) pada wanita, dan pada pria dapat merusak atau memutuskan jaringan darah di phallus yang dapat mempengaruhi kekuatan ereksi yang semakin melemah, ejakulasi dini (Apriyani 2009). Sangatlah merugikan bagi remaja apabila energi yang ada terbuang percuma melalui aktivitas masturbasi, padahal remaja sangat membutuhkannya mengingat tingginya aktivitas belajar dan tuntutan jaman yang mengharuskan remaja menguasai berbagai hal penting untuk masa depan (Astaqauliyah, 2008).

3. Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Psikologis Masturbasi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja laki-laki kelas X tentang dampak psikologis masturbasi di SMK Negeri 2 Godean dalam kategori baik sebanyak 14 orang (46,7%). Pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa remaja laki-laki mampu mengetahui tentang dampak psikologis dari masturbasi yaitu masturbasi dapat menimbulkan perasaan bersalah dan malu, *self control* (kontrol diri) yang rendah, biasanya pelaku masturbasi terutama pada pria akan mengalami krisis kepercayaan diri (*self confidence*), masturbasi yang terlalu sering dapat menjadi suatu obsesi dalam diri individu, terisolasi (Apriyani 2009). Meskipun demikian, sebagian kecil dari remaja tersebut menganggap masalah seputar masturbasi merupakan hal yang wajar dan tidak

tabuh lagi, bahkan mereka tidak canggung atau merasa malu untuk menceritakan hal tersebut kepada temannya, tetapi ada sebagian dari mereka yang memang belum pernah melakukannya walaupun dipaksa oleh temannya untuk mengakuinya, serta ada juga yang menutupi hal tersebut untuk tidak diceritakan kepada siapapun. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 26 Januari 2017 kepada 10 siswa didapatkan hasil 8 siswa (80%) pernah melakukan masturbasi atau onani sampai air mani keluar dan ada juga yang melakukan pada saat mandi, sedangkan 2 siswa (25%) tidak pernah melakukan masturbasi atau onani. Apabila masturbasi atau onani sering dilakukan oleh siswa dikhawatirkan masturbasi akan menjadi kebiasaan mereka sehingga, akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan seperti perasaan bersalah dan berdosa.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah dalam menentukan sekolah yang akan menjadi sampel. Hal itu disebabkan karena banyak sekolah yang keberatan untuk dilakukan penelitian di sekolah tersebut dengan alasan *privacy*.
2. Pada proses penelitian dalam mengerjakan kuesioner ada beberapa siswa yang duduk berdekatan dan bertanya pada temannya, sehingga mempengaruhi jawaban kuesioner, untuk itu peneliti memberi teguran.